

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah mempelajari bagaimana menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Seseorang bisa dikatakan berhasil jika dia mampu memanfaatkan bahasa untuk berkomunikasi, bukan sekedar menghafalkan teori-teori kebahasaan. Mempelajari bahasa meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut berkaitan dan saling mendukung dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Keterampilan menulis termasuk kedalam keterampilan produktif. Menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dikuasai siswa karena dapat mengasah kemampuan berpikirnya salah satu keterampilan yang diajarkan di sekolah adalah menulis puisi.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan oleh pemerintah juga menghendaki terwujudnya kemampuan siswa dalam menulis teks. Dalam kurikulum 2013, jenis-jenis pembelajaran berbasis teks yang harus dikuasai siswa yaitu: teks berita, teks iklan, teks eksposisi, teks puisi, teks eksplanasi, teks ulasan, teks persuasi, dan teks drama. Materi menulis dalam kurikulum 2013 untuk siswa kelas VIII yaitu KD 4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

Puisi merupakan salah satu jenis karya dalam bidang sastra. Puisi memiliki nilai-nilai keindahan dalam setiap kata-katanya dan mampu mengungkapkan sesuatu hal sesuai dengan keinginan penulisnya, puisi adalah karya sastra yang

dipadatkan dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Makna kata terbagi menjadi beberapa bagian seperti Makna leksikal, Makna gramatikal, Makna Denotatif, dan Makna Konotatif. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis ingin meneliti makna konotatif. Dalam penciptaan sebuah puisi lebih umum atau lebih sering menggunakan makna konotatif, karena menulis puisi kata-kata yang digunakan betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Kata-kata yang digunakan berima dan memiliki makna konotatif atau bergaya figurative (waluyo, 2005:1).

Kemampuan menulis puisi tidak secara otomatis dikuasai siswa. Menulis puisi bukanlah suatu hal yang mudah, diperlukan pelatihan dan praktik yang banyak dan teratur untuk bisa menulis puisi yang berkualitas. Dalam menulis puisi bukan semata-mata menitik beratkan pada keindahan bahasa, melainkan ada beberapa unsur lain yang perlu diperhatikan. Dalam proses penciptaan, sebuah puisi juga tidak bisa terbentuk begitu saja, tetapi dibutuhkan kesadaran penulis bahwa puisi adalah hasil imajinasi/imajinatif dan kreatif.

Pembuatan puisi “kata” sangat diperlukan karena pengertian yang tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Setiap karya sastra memiliki makna sebagai bentuk penuangan perasaan penulis. Untuk menyampaikan maksudnya, penulis memiliki berbagai cara. Salah satu cara yang dapat digunakan penulis adalah dengan memanfaatkan perangkat atau alat bahasa (satuan-satuan bahasa, baik berupa kata, frase, atau kalimat). Dengan satuan-satuan bahasa tersebut, makna yang ingin disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan kepada sasaran.

Menulis puisi merupakan apresiasi sastra yang harus dikuasai siswa. Namun rendahnya pengetahuan siswa menentukan penempatan kata-kata atau pilihan kata, sehingga mereka merasa kalau puisi yang mereka tulis tidak menarik dan tidak indah. Mereka sulit untuk mengembangkan ide, majas atau citraan serta memanfaatkan bunyi. Siti Chodijah dalam jurnalnya yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual*" ia mengungkapkan bahwasanya kemampuan menulis puisi merupakan keterampilan yang memerlukan proses pemikiran yang kreatif, keterampilan menulis puisi dapat dikatakan mengelola emosinya. Hal itu dikarenakan menulis puisi tidak hanya pikiran imajinatif saja yang turut mewarnai sebuah puisi, perasaan atau emosi penulis pun lebih menonjol dalam pengungkapannya.

Program pengalaman lapangan terpadu (PPLT) saya di MTs. Al-Jamiyatul Washliyah Tembung. Kemampuan siswa dalam menulis teks masih rendah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi Bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah. Siswa beranggapan pembelajaran menulis puisi merupakan sesuatu yang cenderung dianggap paling sulit oleh siswa mereka merasa puisi yang mereka tulis tidak menarik dan tidak indah. Masalah yang kerap muncul dalam penulisan puisi oleh siswa diantaranya, kurang mampu dalam penciptaan puisi. Kurang berkreasi, tidak dapat menempatkan kata-kata dengan tepat. Serta kurangnya keaktifan dan perhatian siswa dalam pembelajaran puisi juga menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran puisi.

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengatakan bahwa siswa juga belum paham mengenai penumbuhan imajinasi, dan perluasan kosa kata para siswa masih kurang. Hal tersebut dibuktikan Sufia Retti, Atmazaki, dan Novita Juita (2013) dalam jurnal penelitian mereka yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Prinsip-Prinsip Sugestologi Siswa Kelas VII SMPN 4 VII Kota Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman*" mengatakan bahwa hasil belajar siswa dapat dikatakan rendah karena tingkat keberhasilan siswa saat ditugaskan membuat karangan berupa puisi, kebanyakan tidak sesuai dengan angka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

Penelitian yang dilakukan Rifatun Nisa dalam skripsinya yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII Smp Negeri Bojong Kabupaten Tegal Melalui Teknik Akrostik Dengan Media Smart Card*" ia mengatakan bahwa menulis puisi membutuhkan imajinasi yang tinggi dan kemampuan siswa dalam merangkai kata demi kata sehingga menjadi rangkaian kata-kata yang indah . Dalam mendeskripsi bahasa di dunia diperlukan sebuah unit yang disebut kata, namun pengertian kata dibatasi secara fonologis, sedangkan bagi bahasa yang lain dibatasi secara morfologis. Kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (fonologis maupun morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas.

Pengertian yang tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Bila kita menyadari bahwa kata merupakan alat penyalur gagasan, maka hal itu berarti semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan sanggup diungkapkannya.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan penguasaan makna kata dengan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Siswa kesulitan dalam menuangkan idenya ke dalam sebuah bentuk karangan puisi,
2. siswa kurang mampu dalam menciptakan sebuah karya puisi,
3. Siswa menganggap bahwa menulis puisi merupakan sesuatu yang sulit dikuasai,
4. Kurangnya kemampuan siswa dalam menempatkan kata-kata yang indah,
5. Kurangnya keaktifan dan perhatian siswa dalam belajar puisi,
6. Kurangnya kosa-kata siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada Hubungan penguasaan makna konotatif dengan kemampuan menulis puisi Siswa kelas VIII MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kemampuan penguasaan makna konotatif siswa kelas VIII MTs Al-Jami'yatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018?
3. Apakah terdapat hubungan antara penguasaan makna konotatif terhadap penulisan puisi siswa kelas VIII MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam penguasaan makna konotatif untuk menciptakan sebuah karya puisi pada siswa kelas VIII MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menciptakan karya puisi pada siswa kelas VIII MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018.
3. Mendeskripsikan hubungan kemampuan antara penguasaan makna konotatif dan keterampilan siswa dalam kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung Tahun Pelajaran 2017/2018.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan di Indonesia dan teori

khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran antara penguasaan makna konotatif dengan kemampuan menulis puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menciptakan sebuah karya puisi, seperti halnya menambah semangat dan meningkatkan hasil belajar siswa.

### b. Bagi Siswa

Sebagai gambaran dan bahan informasi bagi sekolah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menciptakan puisi. Siswa dapat aktif dalam kegiatan menulis puisi.

### c. Bagi Penulis

Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan dalam bidang yang relevan khususnya dalam materi menulis puisi.